

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan era yang memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan manusia karena dapat menghubungkan secara langsung interaksi antarnegara dan pemberian informasi secara cepat. Dampak ini membawa perubahan terhadap pola pikir manusia dan pengaruh kepada kebudayaan lokal. Pengaruh ini menjadi ancaman yang buruk yang berdampak kepada kepunahan budaya yang ada di Indonesia. Bentuk ancaman yang akan terlihat berupa masyarakat cenderung berpikir untuk menggunakan serta mengadopsi budaya asing yang lebih populer yang akibatnya terjadi pengabaian pada nilai-nilai budaya tradisional (Sari et al., 2022).

Budaya adalah satu bagian dari keberagaman bangsa yang sudah ada dari dahulu. Dasarnya kata budaya diambil dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang artinya budi atau akal (Kusherdiana, 2020). Dengan demikian, budaya memiliki makna suatu upaya atau kegiatan yang berhubungan langsung dengan menggunakan budi atau akal masyarakat. Penjelasan tersebut akan langsung berkaitan dengan kehidupan manusia mulai dari sosial, ekonomi dan berbagai bidang lainnya. Keterkaitan antara akal dan kehidupan manusia akan menghasilkan suatu kelompok manusia dengan berbagai latar belakang yang sangat berbeda. Kelompok manusia yang terbentuk disebut dengan kelompok etnis (suku bangsa) yang akan tinggal bersama di wilayah yang mereka tempati. Kelompok etnis yang ada di Indonesia berkisar sejumlah 300 suku bangsa yang memiliki warisan budaya dengan perkembangan selama berabad-abad yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Eropa, Tiongkok dan Melayu (Kiswahni, 2022). Pengaruh yang berkembang memberikan ciri khas atau dampak kepada warisan-warisan budaya yang sudah ada seperti pakaian, rumah, makanan, maupun adat istiadat. Dampak perkembangan yang sudah tertanam dalam kelompok etnis atau masyarakat pasti akan dijaga sampai turun temurun. Dalam menjaga warisan budaya ini dibutuhkan strategi yang nantinya akan terus diterapkan untuk menjaga kelestarian agar bisa bertahan sesuai secara turun temurun.

Strategi merupakan ilmu dalam merancang serta merencanakan suatu kegiatan dengan cermat agar tujuan yang diinginkan tercapai sesuai dengan sasaran. Perencanaan yang dibentuk akan disesuaikan dengan visi, misi maupun tujuan yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama diputuskan oleh masyarakat atau kelompok yang di dalam pembentukannya pasti ada tahapan *controlling*. *Controlling* yakni proses pengontrolan agar seluruh rancangan dan rencana yang sudah dibuat berjalan dengan lancar dan baik. Agar proses ini berjalan dengan lancar maka didalamnya akan terjadi komunikasi antara masyarakat. Komunikasi yang sudah berjalan akan memberikan efek untuk kegiatan strategi yang dituangkan dalam proses strategi komunikasi. Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi yang didalamnya disusun secara rinci melalui manajemen komunikasi untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Dikemukakan oleh (Adha, 2020) dalam Effendy (2003:309) bahwa “strategi komunikasi merupakan panduan dari dua cara yaitu perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communications management*) yang berfungsi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai semua hal itu dibutuhkan strategi komunikasi yang bisa menunjukkan proses operasionalnya secara teknis, dalam artian pendekatan yang dilakukan bisa berubah-ubah secara waktu tergantung bagaimana situasi dan kondisi yang terjadi. Teknis tersebut akan tercapai dengan adanya dukungan dari beberapa daerah untuk menerapkan rencana tersebut sesuai dengan aspek sosial budaya.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang terkenal dikalangan para turis lokal maupun manca negara dengan keindahan dari segi budaya maupun wisatanya. Kota dengan segudang prestasi ini sudah berhasil meraih penghargaan penghargaan atas terpilihnya Festival Gandrung Sewu dan Banyuwangi Ethno Carnival sebagai bagian dari Karisma Event Nusantara (KEN) (Majestic Banyuwangi akses 29 April 2024). Penghargaan festival tersebut menjadi bukti bahwa kota ini sudah berhasil dalam mendukung kebudayaannya dengan diadakannya event-event yang dikemas pada pengelolaan wisata budaya.

Banyuwangi juga terkenal dengan berbagai suku diantaranya Madura, Jawa, Mandar, Melayu, dan suku asli yaitu Osing. Suku Osing merupakan suku asli banyuwangi yang terlahir dari keturunan Blambangan. Keturunan kerajaan

Blambangan ini berbeda dari masyarakat Jawa, Bali dan Mataram yang terlihat dari adat istiadat budaya maupun bahasa. Untuk penyebaran suku Osing berada dekat dengan daerah kota yang mendiami di Kecamatan Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Glagah, Giri, Licin, Kalipuro dan sebagian kecil di kecamatan lain (Adha, 2020). Penyebaran suku yang sudah berlangsung lama ini memiliki tingkat populasi yang berbeda di setiap kecamatan. Wilayah yang menjadi salah satu penyebaran suku Osing sampai saat ini adalah Kecamatan Glagah. Dengan memiliki Desa yang bernama Desa Kemiren. Kemiren terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dengan 2 Dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Desa yang di kenal sebagai Desa yang masih mempertahankan budaya, adat istiadat, kesenian tradisional dan arsitektur bangunan dari Suku Osing. Kemiren dinobatkan sebagai Desa Adat Osing yang ditetapkan oleh Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman pada tahun 1995 (Winarno et al., 2021). Adanya penobatan tersebut membuat desa ini untuk melakukan kegiatan pengembangan adat suku Osingnya yang amat dijaga oleh masyarakatnya.

Berkaitan dengan asal usul Desa Kemiren terdapat pernyataan nama desa ini berasal dari pohon kemiri dan *duren* (durian) yang banyak tumbuh diwilayah ini saat membuka hutan untuk membangun desa (Indiarti, 2015). Dalam pembangunan dan pembentukan desa, masyarakat masih percaya bahwa ada hubungannya dengan buyut cili yang dipercaya sebagai pelindung desa ini yang makamnya berada di daerah persawahan sekitar Desa Kemiren. Aktivitas sosial budaya masyarakatnya masih terbilang terhubung dengan pertanian, budaya dan religi. Beberapa kegiatannya juga berkaitan dalam ruang mikro dan ruang makro yang menyatakan rumah masih sebagai ruang mikro untuk mempersiapkan selamatan dan sawah sebagai ruang makro untuk pelaksanaan selamatan. Nuansa pedesaan masih kental dapat dilihat dari segi bangunan rumahnya.

Rumah yang sering disebut oleh warga adalah Rumah Adat Osing. Secara umum rumah yang memiliki arti sebagai tempat tinggal untuk melepaskan lelah serta tempat beristirahat dan tempat membina rasa kekeluargaan antar anggota keluarga. Dalam artian khusus, rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas yang ditinggali oleh komunitas tertentu untuk tempat hunian (Nurman, 2017). Tradisi penentuan lokasi rumah terdiri dari lokasi rumah anak berada di depan

rumah orang tua dan dekat dengan jalan utama. Sedangkan lokasi rumah orang tua berada pada paling belakang jauh dari jalan utama. Penentuan seperti ini Masih berlaku untuk satu keturunan yang mempercayai adat istiadat sampai sekarang (Nur et al., 2010). Dalam pembangunan rumah adat Osing memiliki 3 ciri atau model yang masih bertahan yaitu model tikel balung, model baresan dan cerocongan dengan bagian dalam rumah yang memiliki segudang makna. Adapun 3 faktor yang mempengaruhi arsitektur pembangunannya terdiri dari faktor lingkungan yang bentuk dan pola rumah tradisionalnya masih berkonsekuensi wajar dengan situasi iklim. Faktor kedua adalah religi atau kepercayaan yang masih terhubung dengan pola kebiasaan yang tersisa dari Hindu-Siwa tentang penentuan mata arah lokasi rumah yang tidak menghadap gunung. Untuk faktor terakhir merupakan faktor sosial yang akan menjadi penentu dari perwujudan arsitektur agar manusia menilai dan memandang rumah sesuai dengan makna kehidupan sekitar (Iwan Suprijanto, 2002). Dari ketiga model dan faktor yang sudah dipercaya akan timbul keyakinan masyarakat untuk terus melestarikan dan mempertahankan nilai dari rumah adat Osing. Masyarakat dalam melestarikan keyakinan akan membuat suatu komunitas atau lembaga maupun kelompok tertentu yang akan membantu untuk menjaga dan mempertahankan rumah adat ini serta kebudayaan osing lainnya. Untuk mendukung hal tersebut Pemerintah Desa membuat produk hukum tentang dibentuknya Lembaga Adat yang termuat dalam PERDES No. 19 Tahun 2015 serta penurunan Surat Keputusan (SK) tentang Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) (Arifah & Saputra, 2023). Pembentukan produk hukum ini nantinya anggotanya terdiri dari masyarakat Desa Kemiren asli. Hubungan antara kelompok atau lembaga dengan masyarakat harus terus berlangsung agar kegiatan pelestarian terus berjalan seiringnya zaman. Tak hanya upaya pelestarian adat istiadat tetapi kedua hal tersebut sebagai cikal bakal untuk lebih memperkenalkan rumah adat Osing kepada masyarakat umum yang berkunjung sebagai wisatawan. Sebagai upaya lain yang dapat dilakukan adalah menjadikan desa ini sebagai magnet bagi kedatangan wisatawan, terutama bagi penggiat budaya yang ada di Banyuwangi.

Tetapi dengan hadirnya wisatawan yang berkunjung dan dijadikannya Desa Kemiren sebagai Desa Adat Osing ini memberikan penguatan masyarakat maupun lembaga dan kelompok tertentu untuk memberikan kesempatan wisatawan

mengenal lebih jauh budaya Osing serta masih minimnya penelitian tentang rumah adat osing dalam bidang pelestarian dari masyarakatnya yang akhirnya membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi masyarakat Desa Kemiren dalam upaya pelestarian yang terkandung dalam nilai budaya Rumah Adat Osing pada perkembangan zaman. Serta mengetahui makna-makna dari setiap detail bagian rumah adat Osing. Untuk itu, peneliti menggunakan judul Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren Dalam Upaya Pelestarian Nilai Budaya Rumah Adat Osing.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian maka penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi masyarakat Desa Kemiren dalam upaya pelestarian nilai budaya rumah adat Osing ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pelestarian nilai budaya rumah adat Osing ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengenai kondisi atau masalah sesuai fokus peneliti, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Kemiren dalam Upaya pelestarian nilai budaya rumah adat Osing.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pelestarian nilai budaya rumah adat Osing.

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelian tulisan ini dapat dilihat berupa tambahan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis yang dapat bernilai kedepannya, untuk itu beberapa manfaat akan disampaikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai strategi komunikasi di bidang

pelestarian budaya khususnya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan ide-ide masukan serta sebagai bahan kajian penelitian berikutnya. Khusus masyarakat Desa Kemiren dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan barometer untuk lebih aktif dalam melestarikan nilai budaya Osing serta mengembangkan komunikasi untuk meningkatkan kualitas masyarakat Desa Kemiren dan wisatawan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan penulis untuk lebih mengenal kebudayaan Suku Osing, rumah adat Osing serta strategi masyarakatnya dalam pelestarian budaya Osing di Desa Kemiren.

